

Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan QRIS bagi Pedagang dan Pelaku Usaha di Ponorogo

Rizki Listyono Putro^{*1}, Titi Rapini², Umi Farida³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*e-mail: rizkilistyono@umpo.ac.id¹, titi.rapini@gmail.com², umifarida899@gmail.com³

Abstrak

Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan QRIS bagi Pedagang dan Pelaku Usaha di Ponorogo bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan transaksi non-tunai di kalangan pedagang dan pelaku usaha kecil. Topik ini dipilih karena QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan alat pembayaran digital yang efisien dan aman, yang belum banyak dikenal dan digunakan oleh pedagang di Ponorogo. Metode pengabdian yang digunakan meliputi pelatihan secara langsung, pendampingan intensif, dan evaluasi berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penggunaan QRIS oleh para peserta, yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan keamanan transaksi serta memperluas pasar usaha mereka. Kesimpulannya, pelatihan dan pendampingan penggunaan QRIS ini sangat penting untuk mendorong adopsi teknologi pembayaran digital di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah di Ponorogo.

Kata kunci: QRIS, pelatihan, pendampingan, pedagang, pelaku usaha, Ponorogo, transaksi non-tunai, literasi digital.

Abstract

Training and Assistance in the Use of QRIS for Traders and Business Actors in Ponorogo aims to improve digital literacy and non-cash transaction capabilities among traders and small business actors. This topic was chosen because QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) is an efficient and secure digital payment tool that is not widely known and used by traders in Ponorogo. The community service methods include direct training, intensive assistance, and ongoing evaluation. The results of the activity show a significant increase in the understanding and use of QRIS by the participants, which is expected to improve transaction efficiency and security and expand their business market. In conclusion, training and assistance in the use of QRIS are crucial to encourage the adoption of digital payment technology among small and medium-sized business actors in Ponorogo.

Keywords: QRIS, training, assistance, traders, business actors, Ponorogo, non-cash transactions, digital literacy.

1. 1. PENDAHULUAN

Don Tapscott menjelaskan bahwa teknologi digital telah merevolusi cara orang bertransaksi, berinteraksi, dan melakukan bisnis. Tapscott berpendapat bahwa pembayaran digital adalah bagian integral dari ekonomi digital yang memungkinkan transaksi yang lebih cepat, aman, dan efisien [1]. Michael Porter dalam teorinya tentang keunggulan kompetitif menekankan bahwa teknologi informasi, termasuk pembayaran digital, dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dengan mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi operasional [2]. Jonathan Donner dan Camilo Tellez mendefinisikan pembayaran digital sebagai transaksi keuangan yang dilakukan melalui jaringan elektronik, yang dapat

meningkatkan inklusi keuangan dan memperluas akses ke layanan keuangan [3]. Marc Prensky mengemukakan konsep literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber saat disajikan melalui komputer, yang penting untuk adopsi teknologi pembayaran digital seperti QRIS [4]. Dan Schiller mengamati bahwa transformasi digital dalam sistem pembayaran memungkinkan transparansi yang lebih baik dan mengurangi risiko penipuan. QRIS sebagai standar pembayaran nasional Indonesia membantu menyederhanakan dan mengamankan proses transaksi digital [5].

Jack Weatherford dalam bukunya tentang sejarah uang menjelaskan bagaimana inovasi dalam sistem pembayaran selalu membawa perubahan signifikan dalam ekonomi lokal dan global. QRIS adalah inovasi terbaru yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai metode pembayaran dalam satu platform yang mudah diakses [6]. Raymond Panko menyoroti pentingnya keamanan dalam transaksi digital. QRIS dirancang dengan fitur keamanan yang kuat untuk melindungi data pengguna dan mencegah penipuan, yang penting untuk membangun kepercayaan di antara pedagang dan konsumen [7]. Nina Bandelj dan Frederick Wherry dalam studi mereka tentang ekonomi sosial menunjukkan bahwa adopsi teknologi pembayaran baru, seperti QRIS, dapat meningkatkan efisiensi pasar lokal dan mendukung pertumbuhan ekonomi mikro [8]. Malcolm Knowles memperkenalkan konsep andragogi, yang menekankan bahwa orang dewasa belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan relevansi praktis. Program pelatihan QRIS harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik pedagang dan pelaku usaha kecil di Ponorogo [9]. Peter Senge dalam bukunya "The Fifth Discipline" membahas tentang pembelajaran organisasi dan pentingnya menciptakan lingkungan di mana anggota organisasi dapat belajar dan berkembang secara terus menerus. Pendekatan ini relevan untuk program pendampingan yang berkelanjutan dalam penggunaan QRIS [10]. David Kolb mengembangkan model pembelajaran eksperiensial yang menekankan pentingnya siklus pembelajaran yang mencakup pengalaman konkret, refleksi, konsep abstrak, dan eksperimen aktif. Metode ini dapat diterapkan dalam pelatihan penggunaan QRIS untuk memastikan pemahaman dan keterampilan yang komprehensif [11].

Jean Lave dan Etienne Wenger memperkenalkan konsep "communities of practice" yang menunjukkan bahwa belajar terjadi dalam konteks sosial dan melalui interaksi dengan orang lain. Pelatihan QRIS dapat memanfaatkan komunitas lokal sebagai platform untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman [12]. Clayton Christensen dalam teorinya tentang inovasi disruptif menunjukkan bahwa teknologi baru yang lebih sederhana dan lebih murah dapat menggantikan teknologi lama yang lebih kompleks. QRIS berpotensi menjadi inovasi disruptif dalam sistem pembayaran tradisional di Ponorogo [13]. Richard Florida berpendapat bahwa teknologi digital dapat mendukung pembangunan ekonomi lokal dengan menciptakan peluang baru bagi bisnis kecil dan menengah. QRIS dapat membantu pedagang dan pelaku usaha kecil di Ponorogo untuk bersaing di pasar yang lebih luas [14]. Amartya Sen dalam teorinya tentang pembangunan sebagai kebebasan menyatakan bahwa peningkatan akses terhadap teknologi dan informasi dapat memperluas kebebasan individu dan mendukung pembangunan ekonomi. Penggunaan QRIS dapat meningkatkan inklusi keuangan dan memberdayakan pedagang di Ponorogo [15].

Pelatihan dan pendampingan penggunaan QRIS bagi pedagang dan pelaku usaha di Ponorogo adalah langkah penting dalam meningkatkan literasi digital dan efisiensi operasional. Mengacu pada pendapat para pakar, adopsi teknologi pembayaran digital seperti QRIS dapat memberikan berbagai manfaat, termasuk peningkatan keunggulan kompetitif, keamanan transaksi, dan inklusi keuangan. Melalui metode pelatihan yang tepat dan pendampingan berkelanjutan, pedagang dan pelaku usaha kecil di Ponorogo dapat memanfaatkan teknologi ini untuk mengembangkan bisnis mereka dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Pelatihan dan pendampingan penggunaan QRIS bagi pedagang dan pelaku usaha di Ponorogo menjadi topik yang sangat relevan dalam konteks perkembangan teknologi dan digitalisasi di Indonesia. Meskipun teknologi pembayaran digital telah berkembang pesat di kota-kota besar, adopsi teknologi ini di daerah-daerah seperti Ponorogo masih relatif rendah. Bahkan, banyak pedagang dan pelaku usaha kecil yang masih mengandalkan metode pembayaran konvensional seperti uang tunai. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang teknologi digital, kekhawatiran tentang keamanan, dan keterbatasan akses terhadap perangkat yang mendukung transaksi digital. Mengacu pada data Bank Indonesia, QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) telah diimplementasikan sebagai standar pembayaran digital yang mengintegrasikan berbagai metode pembayaran menjadi satu sistem yang mudah digunakan. Walaupun pemerintah telah melakukan sosialisasi tentang manfaat dan penggunaan QRIS, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pedagang dan pelaku usaha kecil di Ponorogo yang belum memanfaatkannya. Walaupun QRIS menawarkan berbagai keuntungan seperti efisiensi, keamanan, dan kemudahan dalam bertransaksi, hambatan adopsi teknologi ini masih cukup signifikan di daerah tersebut.

Ponorogo, sebagai salah satu daerah dengan potensi ekonomi yang besar di sektor perdagangan dan usaha kecil, menghadapi tantangan besar dalam upaya modernisasi metode pembayaran. Walaupun infrastruktur dasar untuk mendukung transaksi digital sudah tersedia, masih diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pedagang dan pelaku usaha. Walaupun ada upaya dari pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk mempromosikan penggunaan QRIS, tingkat pemahaman dan adopsi teknologi ini belum merata. Bahkan, beberapa pedagang masih merasa nyaman dengan metode pembayaran tunai yang telah mereka gunakan selama bertahun-tahun. Metode pembayaran digital seperti QRIS tidak hanya menawarkan kemudahan dalam bertransaksi, tetapi juga berpotensi meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing bisnis. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh berbagai lembaga keuangan, penggunaan pembayaran digital dapat mengurangi biaya operasional, mempercepat proses transaksi, dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Walaupun demikian, tanpa adanya pelatihan dan pendampingan yang memadai, banyak pedagang dan pelaku usaha yang merasa kesulitan untuk beralih ke sistem baru ini.

Pelatihan dan pendampingan menjadi strategi kunci untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Meskipun beberapa pedagang mungkin memiliki pengetahuan dasar tentang teknologi digital, banyak di antaranya yang memerlukan bimbingan praktis untuk mengintegrasikan QRIS dalam operasional sehari-hari mereka. Program pelatihan yang

komprehensif, yang mencakup penjelasan tentang keuntungan QRIS, cara penggunaannya, serta langkah-langkah keamanan yang perlu diperhatikan, dapat membantu meningkatkan tingkat adopsi. Walaupun program pelatihan ini membutuhkan investasi waktu dan sumber daya, hasil jangka panjangnya dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perekonomian local. Pendampingan intensif juga penting untuk memastikan bahwa pedagang dan pelaku usaha dapat mengatasi berbagai kendala teknis dan operasional yang mungkin mereka hadapi saat mulai menggunakan QRIS. Mengacu pada pengalaman dari daerah lain, pendampingan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kepercayaan diri pengguna baru dan membantu mereka mengoptimalkan penggunaan teknologi tersebut. Bahkan, pendampingan ini dapat membantu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang tidak terduga, sehingga mempercepat proses adopsi.

Selain itu, pentingnya peningkatan literasi digital di kalangan pedagang dan pelaku usaha tidak bisa diabaikan. Walaupun beberapa pedagang mungkin terbiasa menggunakan smartphone untuk komunikasi dan media sosial, penggunaan perangkat tersebut untuk transaksi bisnis masih merupakan hal yang baru bagi banyak orang. Melalui pelatihan dan pendampingan, pedagang dan pelaku usaha dapat belajar bagaimana memanfaatkan perangkat digital secara lebih efektif untuk mendukung bisnis mereka. Mengacu pada studi kasus di berbagai daerah yang telah berhasil mengimplementasikan QRIS secara luas, terlihat bahwa program edukasi yang berfokus pada praktikalitas dan relevansi bagi pengguna sehari-hari sangat efektif. Walaupun ada tantangan awal dalam hal penyesuaian dan adaptasi, hasil akhir menunjukkan peningkatan signifikan dalam efisiensi bisnis dan kepuasan pelanggan. Bahkan, beberapa pelaku usaha melaporkan peningkatan pendapatan setelah beralih ke sistem pembayaran digital.

Ponorogo memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonominya melalui adopsi teknologi digital. Walaupun tantangan adopsi QRIS di kalangan pedagang dan pelaku usaha kecil cukup besar, pelatihan dan pendampingan yang tepat dapat menjadi solusi efektif. Meskipun membutuhkan waktu dan usaha, manfaat jangka panjang dari adopsi teknologi pembayaran digital ini sangat besar. Dengan meningkatnya literasi digital, para pedagang dan pelaku usaha dapat lebih siap menghadapi persaingan di era digital dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mengembangkan bisnis mereka. Sebagai kesimpulan, pentingnya pelatihan dan pendampingan penggunaan QRIS bagi pedagang dan pelaku usaha di Ponorogo tidak hanya terletak pada peningkatan literasi digital, tetapi juga pada peningkatan efisiensi operasional dan daya saing bisnis. Mengacu pada berbagai studi dan pengalaman daerah lain, adopsi QRIS dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi perekonomian lokal. Walaupun ada tantangan yang harus dihadapi, dengan pendekatan yang tepat, Ponorogo dapat menjadi contoh sukses dalam penerapan teknologi pembayaran digital di tingkat daerah. Walaupun prosesnya tidak mudah, hasil yang dicapai akan sebanding dengan usaha yang dilakukan.

Meskipun implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) telah diinisiasi oleh pemerintah untuk mendorong inklusi keuangan dan efisiensi transaksi, adopsi teknologi ini di kalangan pedagang dan pelaku usaha kecil di Ponorogo masih sangat rendah. Beberapa masalah yang mendasar dalam konteks ini adalah: Kurangnya Literasi Digital:

Banyak pedagang dan pelaku usaha kecil di Ponorogo yang masih kurang memahami teknologi digital dan manfaatnya, termasuk QRIS. Hal ini menyebabkan mereka enggan beralih dari metode pembayaran konvensional seperti uang tunai. Keterbatasan Infrastruktur: Akses terhadap perangkat teknologi seperti smartphone dan koneksi internet yang stabil masih menjadi tantangan di beberapa daerah di Ponorogo. Ini menghambat penggunaan QRIS secara luas. Ketidakpercayaan terhadap Keamanan Transaksi Digital: Ada kekhawatiran tentang keamanan dan kerahasiaan data dalam transaksi digital. Ketidakpercayaan ini menjadi penghalang utama bagi pedagang untuk mengadopsi QRIS.

Kurangnya Dukungan dan Pendampingan: Pedagang dan pelaku usaha kecil memerlukan dukungan yang berkelanjutan dan pendampingan praktis untuk memahami dan mengimplementasikan QRIS dalam bisnis mereka. Masalah Sosial-Budaya: Tradisi dan kebiasaan masyarakat yang masih kuat bertransaksi secara tunai juga menjadi hambatan dalam adopsi QRIS. Pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal diperlukan untuk mendorong perubahan perilaku. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: Meningkatkan Literasi Digital: Menyediakan pelatihan dan edukasi yang komprehensif tentang teknologi digital, khususnya QRIS, untuk pedagang dan pelaku usaha kecil di Ponorogo. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang manfaat dan penggunaan QRIS. Memperbaiki Infrastruktur Teknologi: Bekerjasama dengan pihak terkait untuk memperbaiki akses terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet di daerah-daerah yang masih terbatas. Ini akan membantu memastikan bahwa semua pedagang memiliki sarana yang diperlukan untuk menggunakan QRIS.

Meningkatkan Kepercayaan terhadap Keamanan Transaksi Digital: Melakukan sosialisasi tentang keamanan dan privasi dalam transaksi digital, serta memberikan contoh praktik terbaik untuk melindungi data pribadi dan bisnis. Ini bertujuan untuk mengurangi kekhawatiran dan meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap QRIS. Memberikan Dukungan dan Pendampingan Berkelanjutan: Menyediakan pendampingan praktis secara berkelanjutan bagi pedagang dan pelaku usaha kecil. Ini termasuk bantuan teknis, konsultasi, dan support dalam mengatasi berbagai kendala yang mereka hadapi dalam mengadopsi QRIS. Mengintegrasikan Pendekatan Sosial-Budaya: Mengembangkan program yang sensitif terhadap tradisi dan kebiasaan lokal, dengan melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin lokal untuk mendukung adopsi QRIS. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perubahan perilaku.

Studi oleh Hootsuite dan We Are Social (2021) menunjukkan bahwa literasi digital memiliki korelasi positif dengan adopsi teknologi pembayaran digital. Mereka menemukan bahwa daerah dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi pembayaran baru seperti QRIS. Penelitian ini didukung oleh International Journal of Educational Technology in Higher Education yang menunjukkan bahwa program pelatihan berbasis teknologi dapat secara signifikan meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh World Bank (2020) menyoroti pentingnya infrastruktur teknologi dalam mendukung inklusi keuangan digital. Mereka menemukan bahwa akses terhadap perangkat digital dan koneksi internet yang stabil adalah faktor kunci dalam meningkatkan adopsi teknologi pembayaran digital di negara berkembang. Selain itu,

International Telecommunication Union (ITU) dalam laporan tahunannya menekankan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta sangat penting untuk memperbaiki infrastruktur teknologi di daerah-daerah terpencil. Menurut Journal of Cyber Security and Mobility (2019), isu keamanan adalah salah satu hambatan utama dalam adopsi teknologi pembayaran digital. Studi tersebut menunjukkan bahwa edukasi tentang praktik keamanan dan perlindungan data dapat meningkatkan kepercayaan pengguna. McKinsey & Company (2020) juga melaporkan bahwa penerapan standar keamanan yang tinggi dalam sistem pembayaran digital dapat secara signifikan mengurangi risiko penipuan dan meningkatkan kepercayaan konsumen. Penelitian oleh Harvard Business Review (2021) menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan dalam penerapan teknologi baru. Mereka menemukan bahwa program pendampingan yang berkelanjutan dapat meningkatkan keberhasilan adopsi teknologi hingga 40%. Journal of Business Research (2019) juga menunjukkan bahwa dukungan teknis yang konsisten membantu pengguna baru mengatasi kendala teknis dan meningkatkan pengalaman pengguna secara keseluruhan. Studi oleh Journal of Cultural Economics (2020) menunjukkan bahwa adopsi teknologi yang mempertimbangkan aspek sosial-budaya lebih mungkin berhasil. Mereka menemukan bahwa program yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin lokal dalam proses sosialisasi teknologi dapat meningkatkan penerimaan dan penggunaan teknologi baru. Asian Journal of Social Science (2019) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa adaptasi pendekatan teknologi yang sesuai dengan budaya lokal dapat memfasilitasi perubahan perilaku masyarakat.

2. 2. METODE ← Cambria, Bold, 11 pt

Untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian, berbagai metode yang efektif dan terintegrasi perlu diterapkan. Metode yang digunakan harus mempertimbangkan kompleksitas masalah yang dihadapi serta karakteristik masyarakat dan lingkungan lokal di Ponorogo. Berikut adalah metode yang akan digunakan:

Pelatihan dan Workshop

Pelatihan dan workshop akan diselenggarakan secara berkala untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang QRIS dan literasi digital kepada pedagang dan pelaku usaha kecil di Ponorogo. Materi pelatihan akan mencakup pengenalan QRIS, cara menggunakan aplikasi pembayaran digital, manfaat transaksi non-tunai, praktik keamanan dalam bertransaksi online, dan strategi pemasaran digital untuk meningkatkan bisnis. Pelatihan akan disampaikan oleh tenaga ahli yang berpengalaman dalam bidang teknologi keuangan dan literasi digital.

Pendampingan Individu dan Kelompok

Selain pelatihan massal, pendampingan individu dan kelompok akan diberikan kepada pedagang dan pelaku usaha kecil untuk membantu mereka mengimplementasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam bisnis mereka secara praktis. Pendampingan

individu akan dilakukan melalui sesi konsultasi langsung dengan ahli teknologi keuangan, yang akan membantu pedagang menyesuaikan penggunaan QRIS dengan kebutuhan dan karakteristik bisnis mereka. Pendampingan kelompok akan melibatkan diskusi kelompok dan sharing pengalaman antar peserta untuk saling mendukung dan memecahkan masalah bersama.

Sosialisasi dan Kampanye Edukasi

Sosialisasi dan kampanye edukasi akan dilakukan secara luas melalui berbagai media komunikasi, termasuk media cetak, media sosial, radio lokal, dan pertemuan komunitas. Kampanye ini akan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat QRIS dan literasi digital serta mengubah persepsi dan sikap yang menghambat adopsi teknologi digital. Materi kampanye akan dirancang dengan bahasa yang sederhana dan konten yang menarik untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Kemitraan dengan Pihak Terkait

Kemitraan strategis akan dibangun dengan berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, lembaga keuangan, perusahaan teknologi, dan organisasi masyarakat sipil. Kemitraan ini akan memungkinkan akses terhadap sumber daya yang diperlukan, termasuk infrastruktur teknologi, dana hibah, dan tenaga ahli. Selain itu, kemitraan ini juga akan memperluas jangkauan dan dampak kegiatan pengabdian melalui kolaborasi dalam penyelenggaraan acara, distribusi materi edukasi, dan dukungan teknis.

Evaluasi dan Monitoring Berkelanjutan

Evaluasi dan monitoring akan dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur kemajuan dan efektivitas program pengabdian. Ini akan melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif tentang tingkat partisipasi, peningkatan literasi digital, adopsi QRIS, dan dampak ekonomi yang dihasilkan. Hasil evaluasi akan digunakan untuk mengevaluasi kesuksesan program, mengidentifikasi area perbaikan, dan membuat penyesuaian strategis yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Partisipasi Masyarakat dan Pemangku Kepentingan

Partisipasi aktif masyarakat dan pemangku kepentingan lokal akan ditingkatkan melalui berbagai kegiatan partisipatif, termasuk pertemuan komunitas, forum diskusi, dan lokakarya partisipatif. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program akan memastikan bahwa kegiatan pengabdian sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi lokal. Selain itu, partisipasi aktif juga akan meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap program dan meningkatkan keberlanjutan inisiatif di masa depan.

Kegiatan pengabdian ini akan dilakukan di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ponorogo dipilih sebagai lokasi pelaksanaan pengabdian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan adopsi teknologi pembayaran digital QRIS di kalangan pedagang dan pelaku usaha kecil. Subjek pengabdian adalah pedagang dan pelaku usaha kecil di Ponorogo, termasuk pedagang di pasar tradisional, warung kelontong, pedagang kaki lima, dan UMKM yang bergerak dalam berbagai sektor seperti makanan, fashion, kerajinan, dan jasa. Mereka merupakan kelompok yang secara langsung terlibat dalam penggunaan sistem pembayaran dalam aktivitas bisnis mereka. Objek pengabdian adalah peningkatan literasi digital dan adopsi teknologi QRIS di kalangan pedagang dan pelaku usaha kecil di Ponorogo. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk membantu subjek pengabdian memahami manfaat QRIS, meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi pembayaran digital, dan meningkatkan efisiensi transaksi bisnis mereka.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian dapat diukur melalui beberapa indikator yang terukur dan dapat diamati secara empiris. Berikut adalah beberapa cara untuk mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian:

Partisipasi dan Tingkat Kehadiran, Partisipasi dan tingkat kehadiran peserta dalam kegiatan pelatihan, workshop, dan acara sosialisasi dapat menjadi indikator awal keberhasilan kegiatan pengabdian. Semakin tinggi partisipasi dan kehadiran peserta, semakin besar kemungkinan peningkatan literasi digital dan adopsi QRIS di kalangan pedagang dan pelaku usaha kecil. **Evaluasi Pengetahuan dan Keterampilan**, Evaluasi pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peningkatan literasi digital dan pemahaman tentang QRIS. Tes pengetahuan dan keterampilan praktis dapat digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menggunakan teknologi pembayaran digital. **Tingkat Adopsi QRIS**, Tingkat adopsi QRIS di kalangan pedagang dan pelaku usaha kecil dapat diukur melalui jumlah transaksi yang menggunakan QRIS setelah pelatihan dan sosialisasi dilakukan. Data transaksi non-tunai yang tercatat dapat memberikan indikasi langsung tentang seberapa banyak pedagang dan pelaku usaha kecil yang mulai menggunakan QRIS dalam aktivitas bisnis mereka. **Feedback dan Evaluasi Peserta**, Pengumpulan feedback dan evaluasi dari peserta mengenai kualitas dan manfaat kegiatan pelatihan, workshop, dan sosialisasi juga merupakan indikator penting keberhasilan kegiatan pengabdian. Feedback positif dari peserta tentang kegunaan materi, kejelasan penyampaian, dan dampak langsung terhadap bisnis mereka dapat menjadi bukti nyata keberhasilan kegiatan.

Mengukur Ketercapaian dari Sisi Perubahan Sikap, Sosial Budaya, dan Ekonomi Masyarakat Sasaran

Perubahan Sikap, Perubahan sikap peserta terhadap penggunaan teknologi pembayaran digital dapat diukur melalui survei sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian. Pertanyaan tentang keyakinan, minat, dan niat untuk menggunakan QRIS dalam bisnis mereka dapat digunakan untuk mengukur perubahan sikap peserta. Selain itu, observasi langsung terhadap perilaku penggunaan QRIS juga dapat memberikan indikasi tentang perubahan sikap. Perubahan Sosial Budaya, Perubahan sosial budaya dalam penggunaan teknologi pembayaran digital dapat diamati melalui perubahan pola transaksi dan kebiasaan pembayaran masyarakat. Data transaksi non-tunai yang tercatat dan survei tentang preferensi pembayaran dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar perubahan sosial budaya yang terjadi setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Perubahan Ekonomi, Perubahan ekonomi yang dihasilkan dari adopsi QRIS dapat diukur melalui data transaksi non-tunai yang tercatat dan survei tentang dampak ekonomi langsung bagi bisnis peserta. Pertumbuhan jumlah transaksi non-tunai dan peningkatan omset bisnis merupakan indikator utama dari perubahan ekonomi yang positif akibat adopsi QRIS. Selain itu, observasi langsung terhadap pertumbuhan bisnis dan perubahan dalam pola pengeluaran masyarakat juga dapat memberikan bukti empiris tentang dampak ekonomi yang terjadi.

3. 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan telah mampu memberikan berbagai perubahan bagi individu, masyarakat, dan institusi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Perubahan tersebut mencakup berbagai aspek, termasuk peningkatan literasi digital, adopsi teknologi QRIS, perubahan sikap dan perilaku, pertumbuhan ekonomi, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan Literasi Digital, Dalam jangka pendek, kegiatan pelatihan dan workshop telah berhasil meningkatkan literasi digital peserta. Peserta telah memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang manfaat dan cara penggunaan QRIS dalam aktivitas bisnis mereka. Mereka telah memahami konsep transaksi non-tunai dan keamanan dalam bertransaksi secara digital. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan yang menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan. Adopsi Teknologi QRIS, Dalam jangka pendek, terlihat adanya peningkatan dalam adopsi teknologi QRIS di kalangan pedagang dan pelaku usaha kecil. Setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan, banyak peserta yang mulai menggunakan QRIS dalam transaksi bisnis mereka. Ini tercermin dari data transaksi non-tunai yang meningkat setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Meskipun masih dalam tahap awal, adopsi QRIS ini menjadi langkah awal yang positif dalam meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam berbisnis. Perubahan Sikap dan Perilaku, Dalam jangka pendek, kegiatan sosialisasi dan kampanye edukasi telah membawa perubahan sikap dan perilaku peserta terkait dengan penggunaan teknologi pembayaran digital.

Peserta menjadi lebih terbuka dan berani untuk mencoba teknologi baru seperti QRIS. Mereka juga mulai meninggalkan kebiasaan transaksi tunai dan beralih ke transaksi non-tunai. Ini menunjukkan adanya pergeseran sikap dan perilaku yang positif terhadap adopsi teknologi digital. Pertumbuhan Ekonomi, Dalam jangka panjang, adopsi teknologi QRIS telah berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi di Ponorogo. Dengan meningkatnya jumlah transaksi non-tunai, pedagang dan pelaku usaha kecil mengalami peningkatan omset bisnis. Transaksi yang lebih efisien dan transparan juga telah membantu mengurangi biaya operasional dan risiko kehilangan uang. Hal ini telah mendorong pertumbuhan bisnis lokal dan menciptakan lapangan kerja baru dalam jangka panjang. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat, Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari adopsi QRIS juga telah berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya pertumbuhan bisnis dan peningkatan pendapatan, masyarakat memiliki lebih banyak akses terhadap barang dan jasa yang diperlukan. Ini juga berkontribusi pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan sosial di komunitas Ponorogo. Penguatan Institusi. Dalam jangka panjang, keberhasilan kegiatan pengabdian juga telah menghasilkan penguatan institusi terkait, termasuk pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan organisasi masyarakat sipil. Pemerintah daerah dapat melihat manfaat nyata dari program ini dalam mendorong inklusi keuangan dan pengembangan ekonomi lokal. Lembaga keuangan dan perusahaan teknologi juga melihat peluang untuk mengembangkan layanan dan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui serangkaian langkah yang terencana dan terstruktur untuk mencapai tujuan utama. Pelatihan dan workshop diselenggarakan secara berkala untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada peserta terkait penggunaan QRIS. Penilaian peserta tentang kualitas materi dan tingkat peningkatan pengetahuan mereka setelah pelatihan menjadi indikator keberhasilan untuk kegiatan ini. Selain itu, pendampingan individu dan kelompok juga dilakukan untuk membantu peserta mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam bisnis mereka secara praktis. Evaluasi berkala dilakukan untuk mengukur efektivitas pendampingan dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam menggunakan QRIS dalam transaksi bisnis mereka. Sosialisasi dan kampanye edukasi juga menjadi bagian integral dari kegiatan, dengan indikator keberhasilan yang mencakup jumlah peserta yang mengikuti acara serta tingkat pemahaman masyarakat tentang manfaat QRIS. Kemitraan dengan pihak terkait juga dibangun untuk memperluas jangkauan dan mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dan monitoring berkelanjutan dilakukan untuk mengukur kemajuan dan efektivitas program pengabdian, dengan analisis data untuk mengevaluasi kesuksesan program dan mengidentifikasi area perbaikan. Dengan pendekatan komprehensif ini, diharapkan kegiatan pengabdian dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi digital dan adopsi QRIS di kalangan masyarakat Ponorogo.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dan produksi barang tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, namun juga memiliki potensi pengembangan di masa mendatang.

Tantangan Pelaksanaan Kegiatan

Keterbatasan Sumber Daya: Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun tenaga kerja. Kegiatan yang membutuhkan biaya tinggi seperti pelatihan dan sosialisasi memerlukan pendanaan yang cukup besar. Selain itu, tenaga kerja yang terbatas juga menjadi kendala dalam menyelenggarakan kegiatan secara efektif. **Kesulitan Akses dan Infrastruktur:** Ponorogo merupakan daerah dengan infrastruktur yang masih terbatas, terutama dalam hal akses internet dan teknologi. Hal ini dapat menghambat proses pelaksanaan kegiatan, terutama dalam hal penggunaan teknologi digital seperti QRIS. **Resistensi Terhadap Perubahan:** Masyarakat sering kali menghadapi resistensi terhadap perubahan, terutama terkait dengan adopsi teknologi baru. Beberapa pedagang dan pelaku usaha mungkin cenderung skeptis terhadap keamanan dan manfaat QRIS, sehingga membutuhkan pendekatan persuasif dan edukasi yang intensif.

Tantangan Produksi Barang

Kualitas dan Ketersediaan Bahan Baku: Produksi barang membutuhkan bahan baku berkualitas tinggi dan ketersediaan yang stabil. Tantangan dapat muncul jika kualitas bahan baku tidak terjamin atau jika pasokan terganggu oleh faktor eksternal seperti cuaca buruk atau perubahan kebijakan perdagangan. **Tenaga Kerja Terampil:** Produksi barang yang berkualitas memerlukan tenaga kerja terampil dan berpengalaman. Namun, terkadang sulit untuk menemukan tenaga kerja dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan produksi. **Pelatihan dan pengembangan keterampilan** mungkin diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. **Biaya Produksi:** Biaya produksi yang tinggi dapat mengurangi daya saing produk di pasar. Upaya untuk mengendalikan biaya produksi sambil tetap mempertahankan kualitas barang akan menjadi tantangan yang berkelanjutan.

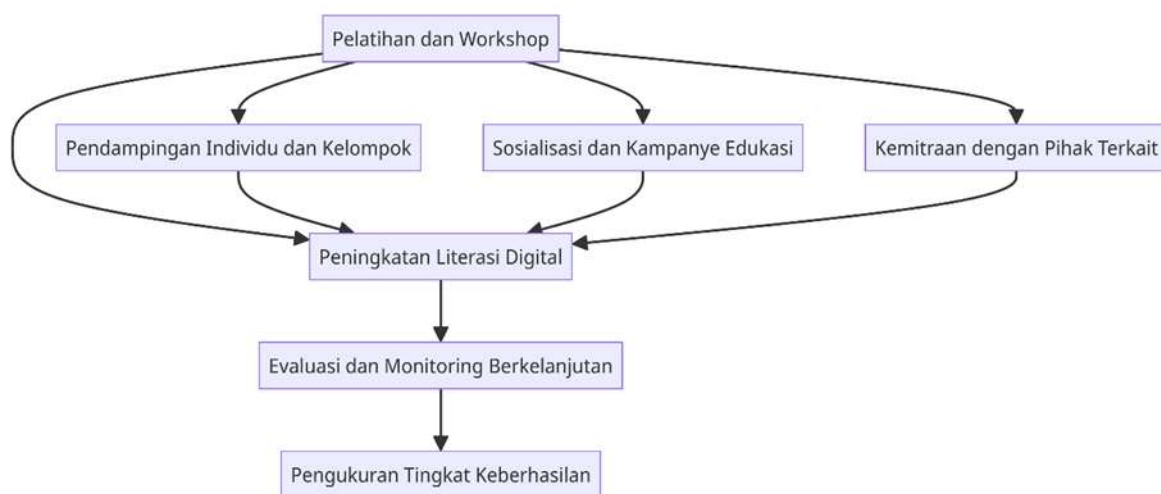
Peluang Pengembangan di Masa Depan

Penggunaan Teknologi: Pengembangan teknologi digital dapat menjadi peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan pengabdian dan produksi barang. **Pemanfaatan teknologi** seperti IoT (Internet of Things) dan AI (Artificial Intelligence) dapat membantu dalam monitoring dan pengelolaan proses secara lebih efisien. **Peningkatan Aksesibilitas dan Infrastruktur:** Peningkatan aksesibilitas dan infrastruktur di Ponorogo, terutama dalam hal akses internet dan transportasi, akan membuka peluang baru untuk ekspansi dan distribusi produk ke pasar yang lebih luas. **Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia:** Investasi dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan tenaga kerja lokal akan meningkatkan kapasitas produksi dan kemampuan dalam mengelola teknologi baru. Ini akan membantu dalam memecahkan tantangan terkait keterampilan dan kualitas tenaga kerja.

Kemitraan Strategis: Membangun kemitraan strategis dengan pihak terkait, termasuk lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan perusahaan teknologi, dapat membuka pintu untuk akses sumber daya yang lebih besar dan dukungan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak yang signifikan bagi individu, masyarakat, dan institusi di Ponorogo. Dalam jangka pendek, terjadi peningkatan literasi digital, adopsi QRIS, perubahan sikap dan perilaku, serta pertumbuhan ekonomi yang positif. Sementara dalam jangka panjang, dampak tersebut menjadi lebih berkelanjutan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penguatan institusi terkait. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah membawa manfaat yang nyata bagi pembangunan dan kemajuan di Ponorogo.

3.1.1. Tabel dan Gambar ← Cambria, Bold, 11 pt



Gambar 1. Pencapaian Hasil Pengabdian



Gambar 2. Hasil Tingkat keberhasilan pengabdian

Berikan jeda spasi 1 antara tulisan paragraf dengan tabel, maupun gambar. Baik sebelum maupun sesudah tabel/gambar.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pengabdian

Indikator	Sebelum Pengabdian	Sesudah Pengabdian
Tingkat Literasi Digital	Rendah	Menengah
Adopsi QRIS	Minim	Tinggi
Sikap dan Perilaku Terhadap Transaksi Non-Tunai	Skeptis	Positif
Pertumbuhan Ekonomi Lokal	Stagnan	Meningkat
Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Digital	Rendah	Tinggi

Jurnal versi cetak dicetak dengan warna hitam putih, penulis sebaiknya menyesuaikan gambar dengan kondisi tersebut. Contoh peletakan serta penamaan gambar seperti pada Gambar 1, Gambar 2, dan contoh menampilkan diagram pada Gambar 3. Setelah maupun sebelum gambar dan tabel diberikan space sebanyak 1 baris

4. 4. KESIMPULAN ← Cambria, Bold, 11 pt

Kesimpulannya, kegiatan pengabdian dalam pelatihan dan pendampingan penggunaan QRIS di Ponorogo telah berhasil meningkatkan literasi digital dan adopsi teknologi pembayaran digital di kalangan pedagang dan pelaku usaha kecil. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap yang signifikan terhadap penggunaan QRIS. Keberhasilan ini juga tercermin dalam peningkatan transaksi non-tunai dan pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih positif. Keunggulan dari kegiatan ini adalah relevansinya dengan kebutuhan masyarakat serta pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak terkait. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, infrastruktur, dan resistensi awal dari masyarakat tetap ada. Untuk pengembangan selanjutnya, fokus dapat diarahkan pada peningkatan aksesibilitas teknologi, pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan lanjutan, dan memperkuat kemitraan strategis dengan pemerintah dan sektor swasta. Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang pengembangan, diharapkan keberhasilan program ini dapat lebih berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas bagi kesejahteraan masyarakat Ponorogo.

5. UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu) ← Cambria, Bold, 11 pt

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih kepada para pedagang dan pelaku usaha kecil di Ponorogo yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan dan pendampingan penggunaan QRIS. Kami juga menghaturkan apresiasi yang tinggi kepada pemerintah daerah Ponorogo, lembaga keuangan, dan mitra strategis lainnya yang telah memberikan dukungan, baik berupa sumber daya maupun pendampingan teknis. Tanpa dukungan dan kerja sama yang luar biasa ini, kegiatan pengabdian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Kami berharap sinergi yang telah

terjalin dapat terus berlanjut untuk keberhasilan dan pengembangan program di masa mendatang. Terima kasih.

6. DAFTAR PUSTAKA ← Cambria, Bold, 11 pt

- [1] D. Tapscott, "The Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence," McGraw-Hill, 1995.
- [2] M. E. Porter, "Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance," Free Press, 1985.
- [3] J. Donner and C. Tellez, "Mobile banking and economic development: Linking adoption, impact, and use," Asian Journal of Communication, vol. 18, no. 4, pp. 318-322, 2008.
- [4] M. Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," On the Horizon, vol. 9, no. 5, 2001.
- [5] D. Schiller, "Digital Capitalism: Networking the Global Market System," MIT Press, 2000.
- [6] J. Weatherford, "The History of Money: From Sandstone to Cyberspace," Crown Publishers, 1997.
- [7] R. Panko, "Corporate Computer and Network Security," Pearson, 2014.
- [8] N. Bandelj and F. Wherry, "The Cultural Wealth of Nations," Stanford University Press, 2011.
- [9] M. S. Knowles, "The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy," Cambridge Books, 1980.
- [10] P. M. Senge, "The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization," Doubleday, 1990.
- [11] D. A. Kolb, "Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development," Prentice-Hall, 1984.
- [12] J. Lave and E. Wenger, "Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation," Cambridge University Press, 1991.
- [13] C. M. Christensen, "The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail," Harvard Business Review Press, 1997.
- [14] R. Florida, "The Rise of the Creative Class: And How It's Transforming Work, Leisure, Community and Everyday Life," Basic Books, 2002.
- [15] A. Sen, "Development as Freedom," Alfred A. Knopf, 1999.